

**PENINGKATAN HUBUNGAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN
TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS X MA DARUL
A'MAL METRO TAHUN AJARAN 2018/2019**

(Skripsi)

Oleh

DEVI NALIS AYU



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENINGKATAN HUBUNGAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN TEKNIK SOSIODRAMA

Oleh

Devi Nalis Ayu

Tujuannya penelitian ini untuk mengetahui penggunaan teknik sosiodrama dalam meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. *One Group Pretest-Posttest* digunakan sebagai design penelitian. Subjek penelitian ini sebanyak 6 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala hubungan interpersonal. Hasil analisis data menggunakan uji beda *Wilcoxon*, diperoleh $z_{hitung} = -2.201$ hasilnya kurang dari $z_{tabel} = 1.645$, dan juga menunjukkan peningkatan sebesar 17,6%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ternyata terdapat peningkatan yang signifikan pada hubungan interpersonal sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama.

Kata Kunci: hubungan interpersonal, konseling kelompok, teknik sosiodrama.

**PENINGKATAN HUBUNGAN INTERPERSONAL MENGGUNAKAN
TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA KELAS X MA DARUL
A'MAL METRO TAHUN AJARAN 2018/2019**

Oleh

DEVI NALIS AYU

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

**Judul Skripsi : Peningkatan Hubungan Interpersonal
Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada
Siswa Kelas X MA Darul A'Mal Metro
Tahun Ajaran 2018/2019**

Nama Mahasiswa : Devi Nafis Ayu

Nomor Pokok Mahasiswa : 1413052019

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Drs. Muswardi Rosra, M.Pd.
NIP 19550318 198503 1 001

Redi Eka Andriyanto, M.Pd. Kons.
NIP 19810123 200604 1 003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Riswandi', is written over the text of the Dean's name and NIP.

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

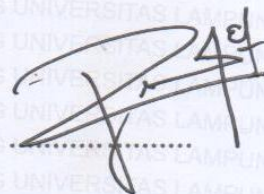
Ketua

: Drs. Muswardi Kosra, M.Pd.



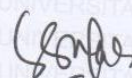
Sekretaris

: Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.



Penguji

Bukan Pembimbing : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



2. Dekan FKIP Universitas Lampung



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Mei 2019

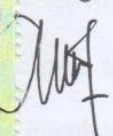
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul Peningkatan Hubungan Intyerpersonal Menggunakan Teknik Sosiodrama Siswa Kelas X MA Darul A'mal Metro adalah benar-benar karya saya sendiri. Dalam penyelesaian karya tulis ini, saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko, sanksi, atau klaim dari pihak yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terhadap keaslian karya saya ini.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, penuh kesadaran yang dilandasi oleh kebenaran ilmiah yang berlaku dalam dunia akademik.

Bandar Lampung, 22 Juli 2019
Yang membuat pernyataan,




Devi Nalis Ayu
141305019

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Devi Nalis Ayu dilahirkan di Sumberrejo, pada tanggal 5 Juni 1996. Penulis adalah anak bungsu dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Lasiyo dan Ibu Rantinah.

Penulis mengawali pendidikan formal pada tahun 2000/2001 sampai 2007/2008 di SD Negeri 1 Sumberrejo. Pada tahun 2008/2009 penulis melanjutkan pendidikan formal ke sekolah menengah pertama di SMP Kartikatama Metro. Setelah 3 tahun belajar di sekolah menengah pertama penulis lulus pada tahun 2010/2011 penulis melanjutkan pendidikan formal ke SMA Negeri 4 Metro, setelah 3 tahun belajar di SMA penulis lulus pada tahun 2013/2014. Dan pada tahun 2013/2014 penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) dan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling.

Tahun 2017, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Desa Jagaraga, Kecamatan Sukau, Kabupaten Lampung Barat.

PERSEMBAHAN

Sujud syukur kusembahkan kepadamu ya Allah yang Maha Agung dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk ayahku tercinta Lasiyo dan ibuku tercinta Rantinah tercinta yang tiada pernah hentinya memberiku semangat, doa, nasehat, dan kasih sayang. Terimakasih telah menjagaku, membimbingku dan mendidikku dengan baik , pengorbanan yang tak tergantikan hingga akhir waktuku.

Kupersembahkan buat kakak-kakakku tercinta Eka Widiana Sari dan Ariyani Fitria yang membantu dalam segala hal. Aku sangat beruntung memiliki kalian sebagai kakak-kakakku.

Dan

Almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

Jika engkau mengalami kegagalan
tidak ada orang lain yang menyebabkannya
karena kesulitanmu adalah dirimu sendiri

(SANDI RACANA PUTERA SABURAI)

SANWACANA

Puji dan syukur Penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Peningkatan Hubungan Interpersonal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas X MA Daarul A’mal Metro Tahun Pelajaran 2018/2019”* adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan Konseling, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan, maka adanya dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.

3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling. Terima kasih atas bimbingan, saran, dan masukannya kepada penulis.
5. Bapak Drs. Muswardi Rosra M.Pd., selaku pembimbing I atas kesediaan waktu, untuk memberikan bimbingan, pengarahan, saran, semangat dan motivasi selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, S.Pd., M.Pd., Kons., selaku pembimbing II atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, pengarahan, kritik, saran, dan motivasi selama proses perkuliahan dan proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Shinta Mayasari, M.Psi., Psi., selaku Pembahas atas keikhlasan dan kesediaannya dalam memberikan pengarahan, dan masukan kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA
9. Bapak Sutaryono, S.Pd., selaku Kepala MA Darul A'mal Metro, beserta para staf yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Keluargaku tercinta, Ibu dan Bapakku, Kakak-kakakku Eka Widiana Sari dan Ariyani Fitria. Terimakasih atas pengorbanan, kasih sayang dalam balutan do'a yang tulus, dan selalu memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

11. Keluarga Besar ku yang selalu mendukung, membantu dan memotivasi dalam penyusunan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku Adel, Ambar, Icha, Kusdiana, dan Firyal yang menjadi tempat curhatanku dan tempat berkeluh kesah selama 5 tahun ini.
13. Dan bagi pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendukung peneliti menyelesaikan skripsi ini.
14. Almamaterku tercinta

Akhir kata, Saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung,
Penulis

Devi Nalis Ayu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Identifikasi Masalah	6
3. Pembatasan Masalah	7
4. Rumusan Masalah	7
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
C. Ruang Lingkup Penelitian	8
D. Kerangka Pikir	8
E. Hipotesis	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Hubungan Interpersonal	13
1. Pengertian Hubungan Interpersonal	13
2. Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal	15
3. Faktor-Faktor Hubungan Interpersonal	17
4. Tahap- Tahap Hubungan Interpersonal	21
B. Layanan Konseling Kelompok	22
1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok	22
2. Tujuan Konseling Kelompok	24
3. Asas-Asas Konseling Kelompok	27
4. Komponen-Komponen Konseling Kelompok	29
5. Dinamika Kelompok	32
6. Tahapan Kegiatan Kelompok	34
2. Teknik Sociodrama	37
1. Pengertian Teknik Sociodrama	37
2. Tujuan Teknik Sociodrama	38
3. Manfaat Teknik Sociodrama	38
4. Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Sociodrama	39

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama.....	41
C. Keterkaitan antara Hubungan Interpersonal dengan Konseling Kelompok	43
III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Metode Penelitian	45
C. Variabel Penelitian dan Variable Operasional	46
1. Variable Penelitian	46
2. Variable Operasional	47
D. Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
1. Angket.....	50
F. Uji Persyaratan Instrumen	53
1. Uji Validitas	53
2. Uji Reliabilitas	54
G. Teknik Analisis Data	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil penelitian	57
1. Gambaran Hasil Pra Teknik Sosiodrama.....	57
2. Deskripsi Data	59
3. Pelaksanaan Kegiatan Teknik Sosiodrama.....	60
4. Hasil Pelaksanaan	62
5. Data Skor Subjek Sebelum Dan Setelah Mengikuti Teknik Sosiodrama	73
6. Uji Hipotesis	90
B. Pembahasan	92
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	104
1. Kesimpulan Statistik	104
2. Kesimpulan Penelitian	105
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Penyebaran Jumlah Sampel Penelitian	42
Tabel 3.2 Kisi Kisi Hubungan Interpersonal.....	49
Tabel 3.3 Rentang Koefisien Reliabilitas.....	52
Tabel 4.1 Daftar Subjek Penelitian	54
Tabel 4.2 Kriteria Hubungan Interpersonal Siswa.....	56
Tabel 4.3 Hasil <i>Pre test</i>	57
Tabel 4.4 Kegiatan Penelitian Di MA Darul A'mal Metro.....	58
Tabel 4.5 Perbandingan Antara Posttest dan Pretest.....	71
Tabel 4.6 Perubahan Hubungan Interpersonal CAN Setelah Teknik Sosiodrama.....	73
Tabel 4.7 Perubahan Hubungan Interpersonal DVD Setelah Teknik Sosiodrama.....	77
Tabel 4.8 Perubahan Hubungan Interpersonal IL Setelah Teknik Sosiodrama.....	80
Tabel 4.9 Perubahan Hubungan Interpersonal YM Setelah Teknik Sosiodrama.....	82
Tabel 4.10 Perubahan Hubungan Interpersonal RCP Setelah Teknik Sosiodrama.....	85
Tabel 4.11 Perubahan Hubungan Interpersonal SNA Setelah Teknik Sosiodrama.....	88
Tabel 4.12 Analisis Hasil Penelitian Menggunakan Uji <i>Wilcoxon</i> Pada Data <i>Pretest – Posttest</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir	12
Gambar 3.1 Pola One Group Pretest-Posttest Design	41
Gambar 4.1 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal CAN	74
Gambar 4.2 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal DVD	77
Gambar 4.3 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal IL	80
Gambar 4.4 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal YM	83
Gambar 4.5 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal RCP	86
Gambar 4.6 Grafik Perubahan Hubungan Interpersonal SNA	89
Gambar 4.7 Grafik Perbandingan Skor Hasil Pretest dan Posttest	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kisi-kisi Skala Hubungan Interpersonal	111
2. Skala Hubungan Interpersonal.....	113
3. Tahap Penelitian	118
4. Penjaringan Subjek	119
5. Modul.....	120
6. Uji Ahli	148
7. Foto Penjaringan Subjek Dan Kegiatan Teknik Sosiodrama	161
8. Surat izin penelitian	162
9. Surat balasan dari sekolah	163

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

1. Latar Belakang Masalah

Secara hakiki, manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat mempertahankan hidupnya. Manusia selalu menghubungkan dirinya dengan orang lain, ikut dalam kegiatan kerjasama sosial, menempatkan kesejahteraan sosial di atas kepentingan diri sendiri dan mengembangkan gaya hidup yang mengutamakan orientasi sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam menjalani hidup setiap orang selalu membutuhkan orang lain dan hendaknya dapat bekerjasama dengan orang lain, sehingga dapat saling membantu dan memiliki hubungan yang baik dengan banyak orang.

Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak dan masa dimana keingintahuan tentang segala sesuatu yang remaja belum tahu, termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana melakukan hubungan interpersonal yang baik agar bisa diterima oleh lingkungan sosialnya, (Santrock, 2002).

Remaja adalah individu yang mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah- masalah (Hurlock, 2002). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasan peranannya seringkali tidak terlalu jelas.

Dalam perkembangannya sering kali mereka menjadi bingung karena kadang- kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi di lain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Tugas-tugas perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri sehingga masa remaja sering menjadi masalah yang sulit dihadapi.

Di sekolah, remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri, terutama pada siswa yang baru memasuki SMA, remaja dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan dalam pergaulannya. Tingkah laku yang ditunjukkan selalu ingin tampil beda dan mampu berbuat apa saja tanpa ragu.

Hubungan interpersonal adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menelaraskan hubungan individu dengan realitas.

Menurut Satmoko (Gufon & Risnawati, 2011) Hubungan interpersonal dipahami sebagai interaksi seseorang yang kontinu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan dunianya. Seseorang dikatakan mempunyai hubungan interpersonal yang berhasil apabila ia dapat mencapai kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan, mengatasi ketegangan, bebas dari berbagai simptom yang mengganggu, frustrasi dan konflik. Sebaliknya, gangguan hubungan interpersonal terjadi apabila seseorang tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan menimbulkan respon dan reaksi yang tidak efektif, situasi emosional tidak terkendali, dan keadaan tidak memuaskan.

Hasil analisis penelitian pendahuluan pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro dengan memberikan angket Daftar Ungkap Masalah (DCM) dapat diuraikan sebagai berikut: Masalah sosial (40%), kesehatan (10%), keluarga (20%), agama (15%), dan belajar (15%). Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa masalah sosial, yakni masalah hubungan interpersonal siswa dikategorikan rendah.

Berdasarkan informasi yang didapat dari hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, terdapat fenomena mengenai hubungan interpersonal yang terjadi pada siswa-siwi MA Darul A'mal Metro, yaitu tidak mampu mengontrol emosi menyebabkan siswa melanggar peraturan yang ada di sekolah seperti berkelahi dengan teman, menghindar jika bertemu dengan lawan jenis karena merasa malu, kurang mampu menyelesaikan masalah dengan teman di sekolah, suka menyendiri karena lebih merasa nyaman sendiri.

Fenomena lain yang terjadi di MA Darul A'mal Metro yaitu ketika ada peristiwa tentang dua orang siswa yang bertengkar, mereka tidak hanya adu mulut tapi juga berkelahi di tengah lapangan. Setelah ditelusuri oleh pihak sekolah ternyata penyebab pertikaian itu sepele, yaitu hanya saling pandang.

Temuan mengenai problem hubungan interpersonal pada remaja tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Kesehatan Remaja tahun 1996 yang disampaikan oleh Soeroso bahwa di daerah Lampung, Daerah Istimewa Yogyakarta, Maluku, dan Jawa Timur diidentifikasi beberapa masalah remaja yang biasa terjadi sekolah yang berhubungan dengan hubungan interpersonal yaitu perkelahian, kurang percaya diri, stress dan juga bully (Dewi, 2005).

Permasalahan siswa yang berkaitan dengan hubungan interpersonal di sekolah yang rendah menyebabkan berbagai hal yang menyebabkan perkelahian antar individu. Hal tersebut sangat tidak baik berkaitan dengan

makna siswa yang pada hakikatnya adalah seorang peserta didik yang seharusnya berperilaku baik dan terpuji. Maka dari itu, hal semacam itu harus dikurangi dengan menggunakan teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama yang dipandang tepat dalam membantu siswa untuk memahami hubungan interpersonal karena dalam sosiodrama siswa tidak saja mengerti persoalan-persoalan psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia. Ikut menangis bila sedih, rasa marah, emosi dan gembira. Selain itu, siswa dapat mendramatisasi diri mereka dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial melalui tokoh yang telah ditentukan sehingga mempengaruhi individu tersebut (Winkel, 2004).

Teknik sosiodrama juga mempunyai implikasi terhadap penggunaan metode dan penyajian materi. Indikasi kemampuan dan keterampilan siswa yang dapat dikembangkan dalam penerapan metode sosiodrama. antara lain siswa dapat melatih dan memiliki kemampuan kerjasama, komunikatif, dan menginterpretasikan suatu kejadian (Mulyasa, 2009).

Selain itu, terdapat manfaat dalam kegiatan sosiodrama akan terjadi interaksi antar anggota kelompok dan akan timbul rasa saling percaya untuk mengungkapkan masalah, pemahaman yang dialami. Saat kegiatan sosiodrama ini dilaksanakan, akan terjadi suatu hubungan komunikasi antara pemimpin kelompok dan antara anggota kelompok sehingga akan tercipta suatu pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab antara anggota kelompok mengenai topik yang

sedang dibahas. Melalui metode ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota- anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Oleh karena itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang ” Peningkatan Hubungan Interpersonal Menggunakan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas X MA Darul A’mal Metro Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas bahwa terdapat 40 % siswa yang mempunyai masalah hubungan interpersonal yang rendah. , masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. bertengkar dengan temannya.
2. Siswa menyendiri dan tidak bersosialisasi dengan temannya di sekolah.
3. Siswa menghindar jika bertemu dengan lawan jenis.
4. Siswa kurang mampu menyelesaikan masalah dengan teman di sekolah.
5. Siswa yang sulit beradaptasi

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, agar dalam penelitian ini tidak terjadi penyimpangan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu “Hubungan interpersonal antarsiswa”.

4. Perumusan masalah

Masalah dalam penelitian adalah hubungan interpersonal siswa di sekolah yang rendah. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah hubungan interpersonal siswa dapat ditingkatkan melalui teknik sosiodrama pada siswa kelas X MA Darul A’mal Metro Tahun Ajaran 2018/2019?”.

B. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interpersonal dengan menggunakan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MA Darul A’mal Metro Tahun Ajaran 2018/2019”.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini ada 2 (dua) hal :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan ilmu tentang bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik sosiodrama.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu informasi tentang hubungan interpersonal yang baik untuk siswa, dan bahan informasi untuk guru pembimbing dalam pelaksanaan kegiatan sosiodrama.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah:

a. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa di sekolah.

b. Ruang Lingkup Subjek

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X di MA Darul A'mal Metro yang memiliki hubungan interpersonal rendah.

c. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini adalah MA Darul A'mal Metro, waktu penelitian dilaksanakan pada tahun pelajaran 2018/2019.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran mengenai hubungan antar variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Kerangka pikir memuat teori, dalil, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan manusia yang lain baik secara individu dengan individu, individu dengan

kelompok atau hubungan antar kelompok dengan kelompok yang lain. Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012) mengatakan bahwa ketika menjalin hubungan dengan orang lain, individu mencoba mengenali dan memahami kebutuhan satu sama lain, membentuk interaksi dan berusaha mempertahankan interaksi tersebut. Ketika individu mencoba berinteraksi dengan orang lain, maka individu tersebut melakukan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal adalah hubungan antar pribadi yang terjadi diantara dua atau lebih individu.

Hubungan interpersonal adalah salah satu aspek penting dalam usaha manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menelaraskan hubungan individu dengan realitas.

Apabila manusia tidak berhubungan baik dengan orang lain (hubungan interpersonalnya rendah), maka akan timbul permasalahan-permasalahan sosial. Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah hubungan interpersonal siswa di sekolah, yaitu terdapat siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan kelompok dan situasi sosial. Dalam hal ini, guru mengajak siswa untuk mencapai tugas perkembangan sesuai dengan Satuan Kurikulum Kompetensi Peserta Didik (SKKPD), yaitu dalam aspek perkembangan emosi peserta didik dituntut untuk mempelajari cara-cara menghindari konflik dengan orang lain, bersikap toleran terhadap ragam

ekspresi perasaan diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan dalam cara-cara yang bebas, terbuka dan tidak menimbulkan konflik.

Dalam penelitian ini, siswa sebagai klien yang memiliki hubungan interpersonal yang rendah tersebut akan di beri perlakuan dengan teknik sosiodrama. Metode sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah sosial, dengan cara mempertunjukkan kepada siswa masalah hubungan sosial tersebut didramatisasikan oleh siswa dibawah pimpinan guru (wiryaman, 2000).

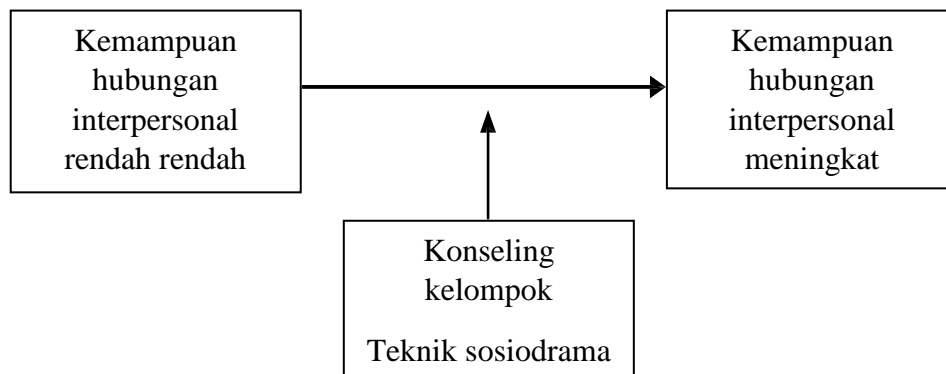
Dalam metode sosiodrama digambarkan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain sehingga dapat memunculkan pemikiran rasional individu (pemeran) dapat meyakini bahwa setiap individu mampu melakukan cara bersosialisasi yang baik dengan orang lain asalkan adanya keinginan untuk melatihnya. Dengan keyakinan diri tersebut, maka dasar perilaku yang percaya diri telah tertanam dalam diri individu.

Hurlock (2000) dalam permainan drama, anak didorong untuk berbicara dalam memberikan usul mengenai dramatisai atau dalam memainkan perannya. Jadi, permainan ini bukan saja meningkatkan kosa kata anak tetapi juga menimbulkan rasa percaya diri atas kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebayanya, di mana komunikasi adalah salah satu syarat terjadinya interaksi sosial dan termasuk di dalamnya hubungan interpersonal, hal tersebut merupakan keterampilan yang

diperlukan dalam masyarakat (sekolah) dan dimana drama merupakan dasar dari metode sosiodrama dalam penelitian ini.

Dari penjelasan di atas, maka peneliti menggunakan teknik sosiodrama kepada siswa yang berisikan tentang kejadian sehari-hari yang berhubungan dengan masalah sosial, sehingga diharapkan siswa mampu berkomunikasi baik dengan temannya dan dapat memanfaatkan dinamika kelompok, sehingga kemampuan hubungan interpersonal yang rendah dapat meningkat.

Alur kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Pikir peningkatan kemampuan hubungan interpersonal di sekolah melalui Teknik sosiodrama.

Berdasarkan gambar kerangka pikir tersebut siswa yang memiliki hubungan interpersonal siswa di sekolah yang rendah akan diberikan perlakuan berupa teknik sosiodrama sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan hubungan interpersonal di sekolah.

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah : hubungan interpersonal di sekolah yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun hipotesis statistiknya yaitu:

- Ho : Hubungan interpersonal tidak dapat ditingkatkan menggunakan teknik sosiodrama pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019.
- Ha : Hubungan interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik sosiodrama pada siswa X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini membahas mengenai bagaimana siswa berhubungan dengan orang lain, sehingga peneliti akan menjelaskan teori-teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang variabel tersebut sebagai dasar untuk memberi jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan serta penyusunan instrumen penelitian. Teori-teori yang digunakan bukan sekedar pendapat pengarang, pendapat penguasa, tetapi teori yang benar –benar telah teruji kebenarannya.

A. Hubungan Interpersonal

1. Pengertian Hubungan Interpersonal

Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Itulah sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Menurut DeVito (2011), hubungan interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi secara tatap muka

baik verbal maupun nonverbal yang menimbulkan umpan balik yang dicirikan oleh adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan keterbukaan.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan menggunakan pola interaksi yang konsisten. Ketika akan menjalin hubungan interpersonal, akan terdapat suatu proses dan biasanya dimulai dengan interpersonal *attraction*. Baron dan Byrne (Ujang, 2006) menjelaskan bahwa Interpersonal *attraction* adalah penilaian seseorang terhadap sikap orang lain.

Jadi, ketika berkenalan dengan orang lain, kita sebenarnya sedang melakukan penilaian terhadap orang tersebut. Apakah orang tersebut cukup sesuai untuk menjadi teman kita atau orang tersebut ternyata kurang sesuai, sehingga kita lebih memilih untuk tidak melakukan interaksi sama sekali. Konteks penilaian ini adalah dalam melakukan hubungan interpersonal. Menurut Dedy Mulyana (2007), ketika berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menyampaikan kadar hubungan interpersonal.

Menurut Enjang (2009), hubungan interpersonal adalah komunikasi antar orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta menangkap langsung baik secara verbal maupun secara tatap muka.

Hubungan interpersonal adalah hubungan yang terdiri atas dua orang atau lebih Menurut Ruben dan Stewart (Dewi, 2006) sebuah hubungan dibentuk ketika terjadinya pengolahan pesan yang timbal balik.

Sedangkan menurut menurut Spradley dan Mccurdy (Seoridja, 2001), relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi.

Jadi yang dimaksud hubungan interpersonal adalah hubungan tatap muka dengan individu secara verbal maupun nonverbal. Daya tarik diantara individu-individu membawa mereka dekat kepada satu sama lain . Hubungan interpersonal bukan sekedar menyampaikan isi, tapi menentukan kadar hubungan antar individu. Hubungan interpersonal yang baik adalah hubungan yang di dalamnya terdapat saling mempercayai, mempunyai rasa simpati dan empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal.

2.Ciri-Ciri Hubungan Interpersonal

Dalam segala hal pasti disertai dengan karakteristik yang berbeda-beda, begitu juga dengan hubungan interpersonal. Menurut Pearson (Dharmini, 2006), hubungan interpersonal memiliki 5 ciri -ciri sebagai berikut:

1. Dimulai dengan diri pribadi (self), artinya segala penafsiran pesan maupun penilaian mengenai orang lain berangkat dari diri sendiri. Bersifat transaksional atau saling mengisi atau disebut

komunikasi diadik,

2. karena bersifat dinamis.
3. Menyangkut aspek isi pesan dan hubungan antar pribadi (hubungan interpersonal).
4. Adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berinteraksi yang dapat berupa fisik atau psikis.
5. Interpendensi, adalah saling bergantung satu dengan yang lainnya atau saling memberikan kepercayaan. Interpendensi terjadi ketika dua atau lebih orang saling mempengaruhi perasaan satu sama lain. Dalam interpendensi, berarti hasil yang diterima oleh seseorang akan bergantung pada perilaku orang lain atau disebut dengan intervensi.

Sebuah hubungan yang baik harus dimulai dengan niat dari dalam diri terlebih dahulu. Seseorang yang dikatakan mempunyai hubungan interpersonal apabila orang tersebut memiliki kedekatan baik secara fisik maupun psikisnya. Selain itu kepercayaan satu sama lain mutlak diperlukan atau dibangun oleh kedua pihak, karena apabila tidak ada sebuah kepercayaan hubungan tersebut akan menjadi tidak baik.

Selain itu ciri-ciri hubungan interpersonal menurut Suswanto AW (2011), yaitu :

1. Mengenal secara dekat, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan interpersonal saling mengenal secara dekat. Dikatakan mengenal secara dekat, karena tidak hanya saling mengenal identitas dasar saja, namun lebih dari itu.

2. Saling memerlukan, hubungan interpersonal diwarnai oleh pola hubungan yang saling menguntungkan secara dua arah dan saling menguntungkan.
3. Hubungan interpersonal juga ditandai oleh pemahaman sifat-sifat pribadi di antara kedua belah pihak.
4. Kerja sama akan timbul apabila orang akan menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas mengenai ciri-ciri hubungan interpersonal dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan interpersonal dimulai dengan diri pribadi, bersifat transaksional atau saling mengisi, menyangkut aspek isi pesan, adanya kedekatan fisik dan antar individu saling bergantung satu sama lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Interpersonal

Dalam suatu hubungan, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi, begitu juga dengan hubungan interpersonal. Faktor hubungan interpersonal dapat diklasifikasikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Seperti pendapat Agus Sujanto (2001) yang mengemukakan faktor-faktor hubungan interpersonal sebagai berikut:

- a. Kebutuhan untuk berinteraksi (*Need for affiliation*)

Kita cenderung ingin berinteraksi dengan orang lain, namun di lain

waktu, terkadang kita juga tidak ingin berinteraksi atau ingin sendirian. Menurut McClelland (2003), kebutuhan berinteraksi adalah suatu keadaan di mana seseorang berusaha untuk mempertahankan suatu hubungan, bergabung dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan, menikmati aktivitas bersama keluarga atau teman, menunjukkan perilaku saling bekerja sama, saling mendukung, dan konformitas.

Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, berusaha mencapai kepuasan terhadap kebutuhan ini agar disukai, diterima, oleh orang lain, serta mereka cenderung untuk memilih bekerja sama dengan orang yang mementingkan keharmonisan dan kekompakan kelompok.

Keefektifan dalam hubungan interpersonal ditentukan kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan, kita dapat meningkatkan keefektifan hubungan interpersonal dengan cara berlatih mengungkapkan maksud-maksud atau apa yang kita inginkan, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasi tingkah laku kita sampai lawan interaksi kita dapat menciptakan persepsi apa yang dimaksudkan dari kita.

b. Pengaruh perasaan

Penelitian dari Byrne, dkk (Fraley dan Aron, 2000) menunjukkan bahwa dalam berbagai situasi sosial, humor digunakan secara umum untuk mencairkan suasana dan memfasilitasi interaksi pertemanan. Humor yang menghasilkan tawa dapat membuat kita lebih mudah

berinteraksi, sekalipun dengan orang yang belum dikenal. Sehingga kita dapat berfikir lebih sehat dan berperilaku lebih baik. Jadi, kita akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain pada saat kondisi perasaan kita sedang senang dibandingkan jika kondisi perasaan kita sedang negatif. Hal ini terjadi, pada saat senang, kita lebih terbuka untuk melakukan komunikasi. Bila orang berada dalam situasi yang mencemaskan atau menakutkan, ia cenderung menginginkan kehadiran orang lain.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi hubungan interpersonal adalah:

a. Kedekatan (Proximity)

Orang cenderung menyenangi mereka yang berdekatan, misalnya tempat tinggal. Persahabatan lebih cenderung tumbuh yang jaraknya lebih dekat. Jika ada pertanyaan apakah karena saling menyukai orang berdekatan, atau karena berdekatan saling menyukai, maka jawabannya benar semua tentang arti kedekatan. Menurut Baron dan Byrne (Ujang, 2006) menjelaskan bahwa kedekatan secara fisik antara orang yang tinggal dalam satu lingkungan yang sama seperti di kantor dan di kelas, menunjukkan bahwa semakin dekat jarak geografis di antara mereka semakin besar kemungkinan kedua orang tersebut saling bertemu.

b. Daya tarik fisik

Dalam masyarakat, berdasarkan hanya pengamatan sepintas, orang

akan dapat membuat sebuah kesimpulan tentang sejumlah asumsi kepribadian dan kompetensi, berdasarkan hanya pada penampilan. Salah satu alasan bahwa daya tarik fisik menjadi daya tarik interpersonal karena sebagaimana ras dan jenis kelamin, penampilan fisik adalah sumber informasi yang tampak dan dengan cepat mudah didapat. Daya tarik fisik juga dapat mempengaruhi kepribadian pemiliknya.

Kita cenderung menyukai orang yang wajahnya biasa kita kenali dibandingkan dengan orang yang wajahnya tidak kita kenal. Itu sebabnya daya tarik fisik sangat mempengaruhi suatu hubungan interpersonal. Selain itu kedekatan dalam sebuah hubungan sangat penting juga. Apabila rumah individu berdekatan dengan individu lain, maka akan lebih sering bertemu dan hubungan kedua individu tersebut akan menjadi lebih dekat lagi.

Sedangkan hubungan interpersonal tidak begitu saja muncul, harus ada yang mendorong sebagaimana yang dikatakan Kumar DeVito (2011) faktor-faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*), yaitu kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi.
2. Empati (*Empathy*), yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain.

3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif.
4. Rasa positif (*Positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.
5. Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*), yaitu pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Sikap percaya menentukan hubungan interpersonal seseorang. Individu yang tidak mudah percaya kepada individu lain bisa dikatakan hubungan interpersonalnya rendah. Sedangkan, apabila individu tidak terbuka satu sama lain, maka tidak ada hubungan antara kedua individu tersebut.

c. Tahap- Tahap Hubungan Interpersonal

Apapun bentuk hubungan yang terjadi, dinamika sebuah hubungan interpersonal akan tumbuh, berkembang dan berakhir. Menurut Ruben (2006), tahap-tahap hubungan *interpersonal* akan meliputi :

- a. *Inisiasi*, merupakan tahap paling awal dari suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk nonverbal seperti senyuman, jabatan tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu.
- b. *Eksplorasi*, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap *inisiasi* dan terjadi tidak lama sesudah inisiasi di sini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan-kemungkinan yang ada

dari suatu hubungan.

- c. *Intensifikasi*, Pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun nonverbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak.
- d. *Formalisasi*, dalam perkembangannya hubungan yang telah berjalan itu perlu di formalkan. Pada tahap ini tiap-tiap individu secara bersama mengembangkan simbol-simbol, pola-pola komunikasi yang disukai, kebiasaan dan lain sebagainya.
- e. *Redefenisi*, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang tengah berlangsung.
- f. *Deteriorasi*, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi itu tidak segera diantisipasi maka bukan tidak mungkin hubungan yang terbentuk itu akan mengalami kehancuran.

Satu hal yang perlu diingat adalah tidak semua hubungan yang terbentuk harus melewati keenam tahap diatas. Atau bisa saja satu hubungan melewati keenamnya sementara hubungan yang lain hanya melewati tiga dari enam tahapan tersebut.

B. Layanan Konseling Kelompok Teknik Sosiodrama

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu memberi umpan balik dan pengalaman belajar (Latipun, 2011). Sedangkan Menurut Prayitno

(Vitalis, 2008) Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Konseling kelompok menekankan pada proses penuntasan masalah yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok. Konseling perorangan menunjukkan layanan kepada individu atau klien orang perorang, maka konseling kelompok mengarahkan layanan pada sekelompok individu. Sedangkan menurut

Corey (2006) menjelaskan bahwa seorang ahli dalam konseling kelompok mencoba membantu peserta untuk menyelesaikan kembali permasalahan hidup yang umum dan sulit seperti: permasalahan pribadi, sosial, belajar/akademik, dan karir. Konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari. Metode yang digunakan adalah dukungan dan umpan balik interaktif dalam sebuah kerangka berpikir *here and now* (di sini dan saat ini).

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu dalam situasi kelompok di mana dalam satu kelompok terdiri dari 8 samapi 10

orang. Peserta yang saling menceritakan masalah, menyusun suatu rencana dan saling membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Konseling kelompok juga bertujuan mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan dinamika kelompok.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok menurut Corey 2006 sebagai berikut

1. Masing-masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.

5. Masing-masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

Teori yang dikemukakan oleh Prayitno mengenai tujuan konseling kelompok sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bennet (Romlah, 2006) konseling kelompok yaitu:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Tujuan ini dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan:
 - a. Mempelajari masalah hubungan antar pribadi yang terjadi dalam kelompok dalam kehidupan sekolah yang dapat mengubah

- perilaku individu dan kelompok dalam cara yang dapat diterima oleh masyarakat.
- b. Mempelajari secara kelompok masalah pertumbuhan dan perkembangan, belajar menyesuaikan diri dalam kehidupan orang dewasa, dan menerapkan pola hidup sehat.
 - c. Mempelajari secara kelompok dan menerapkan metode pemahaman diri mengenai sikap, minat, kemampuan, kepribadian dan kecenderungan-kecenderungan sifat, serta penyesuaian pribadi serta sosial.
 - d. Bantuan untuk mengembangkan patokan-patokan nilai untuk membuat pilihan-pilihan dalam berbagai bidang kehidupan dan dalam mengembangkan filsafat hidup.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a. Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b. Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang positif.
 3. Untuk mencapai tujuan konseling secara lebih ekonomis dan efektif dari pada melalui kegiatan konseling individual.
 4. Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa konseling kelompok adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar hal-hal yang

berguna bagi pengarahannya dengan melalui kegiatan kelompok. Selain itu, dengan adanya konseling kelompok, pelaksanaan bimbingan dan konseling akan terjadi lebih ekonomis dan efektif dibandingkan kegiatan konseling secara individual.

1. Asas-Asas Konseling Kelompok

Keberhasilan konseling kelompok sangat ditentukan oleh diwujudkannya asas-asas dalam konseling kelompok. Seperti diungkapkan oleh Prayitno (2004) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan konseling kelompok sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut ini beberapa asas-asas konseling kelompok menurut Prayitno yaitu:

1. Asas kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peranan penting dalam konseling kelompok karena masalah yang dibahas dalam konseling kelompok bersifat pribadi, maka setiap anggota kelompok diharapkan bersedia menjaga semua (pembicaraan ataupun tindakan) yang ada dalam kegiatan konseling kelompok dan tidak layak diketahui oleh orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan konseling kelompok.

2. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, usulan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela, tanpa paksaan.

3. Asas keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan sekali. Karena jika keterbukaan ini tidak muncul maka akan terdapat keragu-raguan atau kekhawatiran dari anggota.

4. Asas kegiatan

Hasil layanan konseling kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

5. Asas kenormatifan

Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu atau dengan kata lain tidak ada yang berebut.

6. Asas kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus bersifat sekarang. Maksudnya, masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak, yang mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari, yang membutuhkan penyelesaian segera, bukan masalah dua tahun yang lalu ataupun masalah waktu kecil.

Asas merupakan sebuah aturan yang harus dilakukan atau dipatuhi sehingga akan terwujudnya bimbingan kelompok yang selaras dan sesuai dengan asas-asas tersebut.

2. Komponen-Komponen Konseling Kelompok

Komponen-komponen dalam konseling kelompok menurut Prayitno (2004) yaitu peranan pemimpin kelompok, peranan anggota kelompok, dan materi layanan bimbingan kelompok dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Peranan Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan konseling kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (2004) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok,

baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga ia / mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

2. Peranan Anggota Kelompok

Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok menurut Parayitno (2004) adalah:

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok.

- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik.
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok.
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya.
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

3. Materi Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Materi layanan konseling kelompok terdiri dari materi umum layanan konseling kelompok dan materi layanan konseling kelompok dalam bidang-bidang konseling. Materi umum layanan konseling kelompok berupa permasalahan yang muncul di dalam kelompok, meliputi berbagai masalah dalam bidang konseling menurut Prayitno (2004), yaitu mencakup:

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagamaan, hidup sehat.
- b. Pemahaman penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya

- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan.

3. Dinamika Kelompok

Selain peran pemimpin kelompok dan anggota kelompok, hal yang tak kalah penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kelompok adalah dinamika kelompok. Kegiatan konseling sengaja menumbuhkan kembangkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Hubungan yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Shertzer dan Stone (Romlah, 2006):

“dinamika kelompok merupakan kekuatan-kekuatan yang berinteraksi dalam kelompok pada saat kelompok melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan konseling kelompok,

kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok.”

Berdasarkan pendapat Shertzer dan Stone, itu sejalan dengan dikemukakan oleh:

Prayitno (2004) mengemukakan bahwa “dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinya merupakan pengarahannya secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.”

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Para anggota melalui konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengembangkan diri, yaitu mengembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokrasi, dan memiliki tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah pengembangan pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Setiap anggota kelompok melalui dinamika kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungan dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

4. Tahapan Kegiatan Kelompok Dalam Layanan Konseling Kelompok

Konseling kelompok berlangsung melalui empat tahap. Menurut Prayitno, (2004) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan konseling kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan antara lain :

1. Pengenalan dan pengungkapan tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan dimana semua anggota

kelompok dan pimpinan kelompok melibatkan diri ke dalam suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh seluruh anggota kelompok.

2. Terbangunnya kebersamaan

Pimpinan kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Selain itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok.

3. Keaktifan pimpinan kelompok

Peranan pimpinan kelompok dalam tahap pembentukan perlu memusatkan pada :

- a. Penjelasan tentang tujuan kegiatan
- b. Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggotany
- c. Penumbuhan rasa saling mempercayai dan saling menerima
- d. Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

2. Tahap Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan

atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

Dalam tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap konseling kelompok selanjutnya.

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun, kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini amat tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap ketiga itu akan berhasil dengan lancar. Pemimpin kelompok dapat lebih santai dan membiarkan para anggota sendiri yang melakukan kegiatan tanpa banyak campur tangan dari pemimpin kelompok. Di sini prinsip *tut wuri handayani* dapat diterapkan.

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan konseling

kelompok yang pada akhirnya membawa kearah konseling kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap berhentinya kegiatan. Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan dan bertemu kembali serta berapa kali kelompok itu bertemu. Dengan kata lain kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan melakukan kegiatan.

2. Teknik Sociodrama

Teknik sociodrama merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam konseling kelompok. Proses konseling kelompok yang menggunakan teknik sociodrama tepat diberikan kepada siswa yang mempunyai hubungan interpersonal yang rendah.

1. Pengertian Teknik Sociodrama

Menurut Wingkel, Sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan – persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain, tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Wingkel, 2004).

Sociodrama adalah permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia (Romlah, 2001).

Sosiodrama dipergunakan sebagai salah satu teknik untuk memecahkan masalah–masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Di dalam sosiodrama ini seseorang akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah social (Djumbuhur & Muh Surya, 2001).

Jadi teknik sosiodrama adalah teknik bermaian peran dalam rangka untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal (rasa cemburu, dilema, dll) yang dilakukan dalam kelompok.

2. Tujuan Teknik Sosiodrama

Menurut Azwan dan Djamarah (2010), tujuan yang diharapkan dengan menggunakan teknik sosiodrama antara lain:

- a. Agar individu dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain.
- b. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab.
- c. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- d. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah

Tujuan-tujuan tersebut selaras dengan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu memperbaiki hubungan interpersonal siswa yang rendah. Dalam teknik sosiodrama individu dapat menghayati skenario yang telah dibuat oleh peneliti, sehingga hubunagn interpersonalnya akan cenderung berubah menjadi lebih baik.

3. Manfaat Teknik Sosiodrama

Manfaat sosiodrama menurut Winkel (Pratiwi, 2006) antara lain:

- a. Individu dapat menempatkan diri pada tempat orang lain dan memperdalam pengertian mereka tentang orang lain.
- b. Dapat mempertinggi perhatian individu melalui adegan-adegan, hal mana tidak selalu terjadi dalam metode ceramah atau diskusi.
- c. Individu tidak saja mengerti persoalan sosial psikologis, tetapi mereka juga ikut merasakan perasaan dan pikiran orang lain bila berhubungan dengan sesama manusia.

Ketika individu dapat menempatkan diri mereka pada individu lain, maka individu tersebut secara tidak langsung menerima kita, dan lambat laun akan mereka akan merasakan perasaan dan pikiran individu tersebut sehingga hubungan interpersonal akan terjalin dengan baik di sana.

4. Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Sosiodrama

Tahapan atau langkah-langkah adalah suatu hal yang biasa individu lakukan apabila mereka akan melakukan sebuah rencana. Tahapan dilakukan agar rencana atau kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik. Menurut Romlah (2001) pelaksanaan sosiodrama secara umum mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Persiapan. Fasilitator mengemukakan masalah dan tema yang disosiodramakan, dan tujuan permainan. Kemudian diadakan tanya jawab untuk memperjelas masalah dan peranan-peranan yang akan dimainkan.
2. Membuat skenario sosiodrama
3. Menentukan kelompok yang akan sesuai dengan kebutuhan skenarionya, dan memilih individu yang akan memegang peran

tertentu. Pemilihan pemegang peran dapat dilakukan secara suka rela. Setelah fasilitator mengemukakan ciri-ciri atau rambu-rambu masing-masing peran, usulan dari anggota kelompok yang lain, atau berdasarkan kedua-duanya.

4. Menentukan kelompok penonton dan menjelaskan tugasnya. Kelompok penonton adalah anggota kelompok lain yang tidak ikut menjadi pemain. Tugas kelompok penonton adalah untuk mengobservasi pelaksanaan permainan. Hasil observasi kelompok penonton merupakan bahan diskusi setelah permainan selesai.
5. Pelaksanaan sosiodrama. Setelah semua peran terisi, para pemain diberi kesempatan untuk berembus beberapa menit untuk menyiapkan diri bagaimana sosiodrama itu akan dimainkan. Setelah siap, dimulailah permainan. Masing-masing pemain memerankan perannya berdasarkan imajinasinya tentang peran yang dimainkannya. Pemain diharapkan dapat memperagakan konflik-konflik yang terjadi, mengekspresikan perasaan-perasaan, dan memperagakan sikap-sikap tertentu sesuai dengan peranan yang dimainkannya. Dalam permainan ini diharapkan terjadi identifikasi yang sebesar-besarnya antara permainan maupun penonton dengan peran-peran yang dimainkannya.
6. Evaluasi dan diskusi. Diskusi diarahkan untuk membicarakan tanggapan-tanggapan mengenai bagaimana para pemain membawakan perannya sesuai ciri-ciri masing-masing peran, cara memecahkan masalah, dan kesan-kesan pemain dalam memainkan perannya.

7. Ulangan permainan. Dari hasil diskusi dapat ditentukan apakah perlu diadakan ulangan permainan atau tidak.

Tahap yang tidak boleh terlewatkan adalah tahap persiapan, dimana di dalam tahap persiapan tersebut menentukan tujuan diadakannya sosiodrama tersebut sehingga individu tersebut akan mengerti dan melakukan scenario dengan baik. Memilih anggota kelompok yang memerankan peran-peran tertentu harus diperhatikan agar sesuai dengan tujuan yaitu meningkatkan hubungan interpersonal antarindividu.

5. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Sosiodrama

Semua teknik dalam bimbingan dan konseling pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Azwan dan Djamarah (2010) metode sosiodrama mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan tersebut antara lain:

- a. Individu melatih dirinya untuk melatih, memahami, dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.
- b. Individu akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreasi. Pada waktu bermain drama peran pemain dituntut untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- c. Bakat yang terdapat pada individu dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama. Jika seni

drama mereka dibina dengan baik, kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak.

- d. Kerjasama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- e. Individu memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- f. Bahasa lisan individu dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

Ketika individu belum mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya, ketika melakukan sosiodrama, akan terlihat bakatnya. Selain itu, kerja sama antar anggota dalam sosiodrama dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik.

Selain itu, metode sosiodrama juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya, antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- b. Banyak memakan, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukkan.
- c. Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat bermain sempit menjadi kurang bebas.
- d. Kurang adanya kesungguhan para pemain dapat menyebabkan tujuan tidak tercapai.
- e. Kadang-kadang individu tidak mau mendramatisasi karena malu.

Kekurangan-kekurangan dalam teknik sosiodrama di atas, dapat dijadikan acuan sehingga peneliti dapat memperbaiki ketika salah satu kelemahan tersebut muncul dalam penelitian selanjutnya, dan tentunya mencari solusi lain yang lebih tepat.

C. Keterkaitan Hubungan Interpersonal dengan Konseling Kelompok

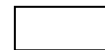
Pendidikan sekolah dilaksanakan sebagai upaya untuk memberikan perubahan-perubahan positif terhadap tingkah laku dan sikap diri siswa yang sedang berkembang menuju kedewasaannya dimana proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pembawaan, kematangan, dan lingkungan. Sekolah sebagai salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhinya ikut memberikan pengaruh dalam membimbing siswa agar pribadinya berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya. Namun dalam proses perkembangannya itu, siswa dapat lepas dari berbagai masalah masalah, salah satunya adalah penyesuaian diri dengan anatarindividu dalam membentuk hubungan interpersonal.

Setiap individu tidak akan terlepas dari suatu masalah, baik itu masalah yang berhubungan dengan pribadi, sosial, pendidikan, karir, dan nilai. Dalam hubungannya dengan hubungan interpersonal, siswa yang memiliki hubungan interpersonal yang kurang, akan mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya, hambatan tersebut nantinya akan berpengaruh kepada keberhasilan individu tersebut dalam penyesuaian dirinya sekarang dan dimasa yang akan datang. Bantuan yang diberikan oleh pihak bimbingan dan konseling jika dihubungkan dengan hubungan

interpersonal adalah melalui konseling kelompok.

Konseling kelompok adalah bimbingan yang membantu klien dalam memecahkan masalahnya yang dilakukan oleh seorang profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling dalam bentuk kelompok. Sejalan dengan penjelasan tersebut mengenai hubungan interpersonal yang seharusnya dimiliki siswa agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, serta bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain yang pada akhirnya siswa mampu menciptakan dan membangun komunikasi yang baik dan sehat serta mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya yaitu melalui konseling kelompok.

Dalam konseling kelompok tahap kegiatan, terdapat adanya rasa percaya, yaitu sesama anggota kelompok harus percaya bahwa masalah tersebut memang dirasakan oleh anggota lain. Kegiatan tersebut akan menimbulkan rasa simpati maupun empati terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggotanya, maka dari itu antar anggota kelompok harus saling memberi masukan, saran dan pendapat. Konseling kelompok sebagai suatu proses interpersonal yang dinamis bersifat memberi kebebasan, berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, memelihara dan mendukung.



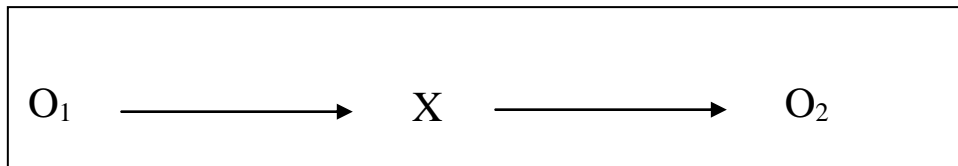
III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA Darul A'mal Metro dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2018/20189

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode *Kuasi-Eksperimen*. Metode *Kuasi- Eksperimen* menurut Sugiono (2012) yaitu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel yang lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode *Kuasi-Eksperimen* digunakan untuk mengetahui efektivitas teknik sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa antara sebelum dan sesudah mendapatkan teknik sosiodrama. Desain *quasi- eksperimen* yang digunakan adalah *Quasi Experiment* dengan *one group pretest dan posttest design*. Menurut Sugiyono (2012) *one group pretest and posttest design* adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan. Desain dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan :

O1 = Nilai *pre test* (sebelum diberi treatment)

X = Treatment (Teknik Sosiodrama)

O2 = Nilai *post test* (setelah diberi treatment)

(Sugiyono, 2012)

Tabel 3.1. Penyebaran jumlah sampel penelitian

No	Program Pilihan	Jumlah Siswa
1	X IPA	30
2	X IPS	55
	Jumlah	85

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah apa yang menjadi perhatian suatu penelitian . Berdasarkan judul penelitian yakni peningkatan hubungan interpersonal menggunakan teknik sosiodrama, maka variabel dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Selaras dengan apa yang dikatakan (Arikunto, 2006) bahwa:

a. Variabel bebas (*independent variabel*)

Merupakan variabel yang akan mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik sosiodrama (X).

b. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hubungan interpersonal siswa (Y).

2. Definisi Operasional

Menurut Nazir (2006) definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut. Definisi operasional berisi pengertian variabel yang akan dikembangkan.

Defenisi operasional variabel hubungan interpersonal pada penelitian adalah kemampuan peserta didik dalam berhubungan langsung secara tatap muka baik secara verbal maupun nonverbal antara siswa dengan guru serta siswa dengan temannya, dengan indikator keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesamaan dalam lingkungan sekolah.

- 1) Keterbukaan yang dimaksud yaitu pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang sesuai untuk memberikan tanggapan di masa kini, contohnya berbagi cerita atau pengalaman dengan lawan bicara sehingga lawan bicara kita memberikan respon dan menunjukkan kepercayaan dalam membagi perasaan yang dirasakan.

- 2) Empati, adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain . Orang yang mempunyai empati yang baik, maka hubungan interpersonalnya juga baik, begitu pula sebaliknya. Contohnya, mengerti dan merasakan apa yang sedang dialami teman.
- 3) Sikap mendukung yaitu terkait menyampaikan perasaan dan persepsi kepada orang lain tanpa menilai, memuji atau mengecam, sehingga orang tersebut merasa dihargai. Contoh sikap mendukung adalah memberi dukungan kepada teman, memberikan penghargaan terhadap orang lain dan spontanitas.
- 4) Sikap positif dalam hal ini adalah kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain. Contoh sikap positif ialah menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, dan tidak menaruh curiga secara berlebihan
- 5) Kesetaraan ialah perasaan sama dengan orang lain tanpa membedakan tinggi rendah seseorang dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga ataupun sikap. Contoh kesetaraan ialah menempatkan diri setara dengan orang lain dan tidak membedak-bedakan dirinya dengan orang lain.

Teknik sosiodrama yang dimaksud dalam penelitian didefinisikan sebagai suatu teknik bimbingan dan konseling yang dilakukan secara kelompok dimana guru pembimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk

melakukan kegiatan memerankan peranan (drama/bermain peran) tertentu mengenai masalah-masalah sosial yang timbul dengan kelompok teman sebaya serta dengan guru melalui dialog-dialog dan peran-peran tertentu. Tujuannya agar peserta didik mampu melatih, menemukan dan memecahkan permasalahannya dalam lingkungan sosial terkait dengan hubungan interpersonal siswa yang menghambat atau menyebabkan rendahnya hubungan interpersonal yang ditandai dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik pada siswa.

D. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan subjek karena penelitian ini merupakan suatu aplikasi untuk meningkatkan hubungan interpersonal menggunakan teknik sosiodrama, tidak dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu berbeda, dan memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda pada setiap subjeknya. Sejalan dengan pendapat Arikunto (2006) bahwa subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian.

Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *Voluntary sampling*. Menurut Sugiyono (2012) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan sukarela. Subjek dalam penelitian ini adalah sampel siswa kelas X MA Darul A'mal Metro yang berjumlah 85 siswa. Dalam penelitian pendahuluan, peneliti telah menyebar angket yang item pernyataannya berkaitan dengan hubungan interpersonal. Dari populasi

tersebut diambil 6 subjek yang mempunyai masalah dengan hubungan interpersonalnya khususnya masalah dalam bersosialisasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah mereka, juga diperkuat dengan wawancara dengan guru bimbingan konseling. Enam subjek penelitian ini akan diberikan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama yang hasilnya tidak mewakili populasi siswa kelas sepuluh, melainkan hanya berguna untuk keenam subjek tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang lebih lengkap. Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan observasi.

1. Angket

Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang priadinya, atau hal yang ia ketahui (Arikunto, 2006). Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket.

Angket ini dipergunakan untuk mengumpulkan data sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang berisi

tentang hubungan interpersonal. Angket yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket tertutup.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Kemampuan
Hubungan Interpersonal Siswa

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomer Item
Hubungan Interpersonal	1. Keterbukaan (Openness)	a. Memulai hubungan baru dengan orang lain b. Menunjukkan kepercayaan kepada orang lain untuk berbagi perasaan	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13
	2. Empati (Empathy)	a. Menunjukkan perhatian kepada orang lain b. Menjaga perasaan orang lain c. Mengerti keinginan orang lain	14,15,16,17,18,19,20,21,22,23
	3. Sikap mendukung (Supportiveness)	a. Memberi dukungan kepada teman b. Memberikan penghargaan terhadap orang lain c. Spontanitas	24,25,26,27,28,29,30
	4. Sikap Positif (positiveness)	a. Menghargai perbedaan pada orang lain b. Berpikiran positif terhadap orang lain c. Tidak menaruh curiga secara berlebihan	31,32,33,34,35,36,37
	5. Kesetaraan (Equality)	a. Menempatkan diri setara dengan orang lain b. Mengakui pentingnya kehadiran orang lain c. Komunikasi dua arah	38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,53,54,55,56,57,58,59.

		d. Suasana komunikasi akrab dan nyaman	
--	--	--	--

F. Uji Persyaratan Instrumen

Teknik pengolahan data yang digunakan untuk menilai keampuhan instrument penelitian. Syarat instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliable (Arikunto, 2006). Instrumen yang valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama dan akan menghasilkan data yang sama (Sugiono, 2012).

Validitas dan reliabilitas adalah alat ukur yang memegang peran penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena kedua hal tersebut merupakan karakter utama yang menunjukkan apakah suatu alat ukur itu baik atau tidak. Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrument yang digunakan, oleh karena itu hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrument yang digunakan.

1. Uji Validitas

Suatu instrument dikatakan valid apabila instrument tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur dan derajat ketepatannya benar, jika hal tersebut sudah tercapai maka instrument tersebut validitasnya tinggi. Untuk mengukur analisis butir soal secara keseluruhan dengan mengkorelasikan setiap butir alat ukur dengan skor total terlebih dahulu dicari validitas alat ukurnya. Pada penelitian ini digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek

yang akan diukur dengan erlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli.

Para ahli yang diminta pendapatnya adalah dosen-dosen bimbingan dan konseling. Uji ahli instrument ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara item-item pernyataan baik dari segi konstruk maupun redaksional. berdasarkan hasil dari uji ahli yang peneliti dapatkan, para ahli menyatakan bahwa instrument tersebut dapat digunakan dengan hasil perbaikan dari kesimpulan yaitu positif dan negatif dan perbaikan pada kalimat sesuai dengan EYD.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen bisa dikatakan reliabel apabila instrument tersebut jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghasilkan data yang sama pula. Hasil pengukuran itu diharapkan akan sama apabila pengukuran itu diulangi. Pengujian reliabilitas instrument dalam penelitian ini digunakan rumusan Alpha (*Cronbach's Alpha*).

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

r_i = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Riduwan (2011) sebagai berikut:

Tabel 3.3 Rentang Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40-0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau teknik yang harus ditempuh untuk menjabarkan data sehingga nantinya dalam menginterpretasikan tidak menemui hamatan atau kesulitan. Dalam Giyono (2012), analisis data merupakan kegiatan setelah data dari keseluruhan responden atau sumber data lain terkumpul. Apabila data telah terkumpul, data tersebut harus segera diolah untuk diketahui kebenarannya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *pretest* dan *posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *nonparametrik* (Sugiyono, 2012) dengan menggunakan *Wilcoxon Test*. Penelitian ini akan menguji *pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat peredaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji wilcoxon ini. Dalam pelaksanaan uji Wilcoxon untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (Statistical Package for Social Science).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas X di MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini terbukti dari hasil analisis data dengan menggunakan *uji wilcoxon*, dimana diperoleh harga $z_{hitung} = -2,201$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$. Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2,201 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hal ini berarti bahwa terdapat peningkatan hubungan interpersonal siswa yang signifikan setelah diberi layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama*, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X di MA Darul A'mal.

2. Kesimpulan Penelitian

Kesimpulan penelitian adalah layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan hubungan interpersonal pada siswa kelas X MA Darul A'mal Metro tahun pelajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dari sikap dan hasil pretest yang sebelum diberikan perlakuan memiliki hubungan interpersonal yang rendah dan sedang, dan setelah diberi perlakuan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama*, hubungan interpersonal dapat meningkat yang ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap dan perilaku serta nilai posttest konseli. Jadi konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dapat digunakan untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru bimbingan dan konseling jika akan melaksanakan kegiatan layanan konseling kelompok teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan hubungan interpersonal siswa dapat meminimalisir kelemahan dan menjalankan kelebihan yang peneliti alami dalam penelitian ini. Kelemahannya adalah saat proses *sosiodrama* siswa memilih peran yang mereka inginkan sehingga satu peran terkadang dua orang yang menginginkannya, siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan skenario dan pemeran dalam teknik *sosiodrama* membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajari skenario. Sedangkan Kelebihannya adalah melatih

berbicara didepan, melatih siswa untuk mengekspresikan dirinya, melatih untuk berkata jujur dengan kata-kata yang baik dan lebih mudah dalam memahami masalah-masalah sosial karena individu mengalami sendiri, melalui proses belajar.

Instrument dalam penelitian ini adalah skala likert, jika guru BK ingin menggunakan instrument skala guru BK dapat membuat instrument baru, menggunakan instrument lain, dan dapat juga menggunakan instrument pada penelitian ini tetapi jika ingin menggunakan instrument pada penelitian ini guru bk dapat menambahkan beberapa item pertanyaan untuk lebih mengetahui permasalahan yang dialami oleh siswa.

2. Kepada siswa agar MA Darul A'mal Metro, hendaknya mengikuti proses kegiatan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dengan sungguh-sungguh dan dapat terus berlatih berhubungan interpersonal dengan mengungkapkan secara baik-baik meskipun kegiatan ini sudah berakhir.
3. Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang penggunaan teknik *sosiodrama* hendaknya dapat menggunakan subjek yang berbeda dan meneliti variabel lain seperti faktor rendahnya hubungan interpersonal dan pengembangan modul dengan menambahkan skenario lain yang seru dan menyenangkan bagi siswa berdasarkan perkembangan zaman dan dapat juga memperbaiki kelemahan serta dapat mempertahankan kelebihan dalam penelitian ini.

Selain itu, diharapkan peneliti tidak menggunakan skala hubungan interpersonal pada penelitian ini dikarenakan validitas skala dalam penelitian ini tidak valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Mohammad Ashori. 2006 . *Perkembangan Remaja Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Surya Copy, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Budyatama. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana, Jakarta.
- Dewi. 2005. Analisis Kenakalan Remaja di Beberapa Daerah di Indonesia. *Jurnal Psikologi UNY*. 3: 25-37.
- DeVito. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Erlangga, Jakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta, Bandung.
- Djamarah. 2001. *Teknik Sociodrama*. Grafika, Malang.
- Enjang. 2009. *Hubungan Interpersonal*. Erlangga, Jakarta.
- Frigana, Icha Satria Arrozy. 2002. Upaya Peningkatan Hubungan Interpersonal Melalui Sociodrama Pada Siswa Kelas X. 1 Administrasi Perkantoran SMK Sudirman 1 Wonogiri Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal BK UNY*. 3: 15-31.
- Giyono. 2004. *Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. FKIP, Unila.
- Hurlock E.B. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta.
- Kartini, T. 2007. Penggunaan Metode Role Playing untuk Meningkatkan Minat Siswa dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial di Kelas X SMA Cileunyi I Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Jurnal UPI*. 1:113-132.

- Mamang, Sangaji Etta, Sopiiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Rineka, Yogyakarta.
- Mangunhardjana, A.M. 1986. *Mengembangkan Kreativitas*. Kansius, Yogyakarta.
- Megawati, E. 2015. Peningkatan Komunikasi Antarpribadi Pada Siswa Dengan Menggunakan Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Yadikarta. *Jurnal Pendidikan*. 3:78-102.
- Mulyasa. 2009. *Bermain Teknik Sosiodrama*. Media Cipta, Bandung.
- Mulyana D. 2007. *Komunikasi Interpersonal*. Salemba, Bandung.
- Munir, Fatiqin .2017.Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Virus di SMA Azhariyah Palembang. *Jurnal Unipma*. 2: 25-39.
- Novianti, Dian S. 2015. Pengaruh Penerapan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Playing Terhadap Prilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman. *Jurnal Edutech*. 1: 117-126.
- Prayitno & Erman. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Ghali Indonesia, Padang.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang Universitas Negeri Padang, Padang.
- Riswanti & Gufron. 2001. *Hubungan Interpersonal*. Pustaka Ilmu, Bandung.
- Romlah T. 2006. *Teori & Praktik Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Suntrock J.W. 2002. *Remaja*. Erlangga, Jakarta.
- Sudjana. 2002. *Metodologi Penelitian*. Grafika, Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmadinata. Nana Syaodih. 2010. *Metode penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.

Tanujaya, W. 2014. Praktik Konseling Kelompok Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 45 Jakarta Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal UNJ*. 3: 46-63.

Ujang. 2006. *Hubungan Interpersonal*. Grafika, Jakarta.

Wisnuwardhani Dian, Mashoedi. 2012. *Hubungan Interpersonal*. Salemba, Jakarta.

Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Instansi Pendidikan*. Grasindo, Jakarta.